

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH (Studi Kasus Gapoktan Tunmoni, Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang)

*THE EFFECT OF SOCIO-ECONOMIC FACTORS ON RICE FIELD FARMING INCOME
(Case Study of Gapoktan Tunmoni, Noelbaki Village, Kupang Tengah District, Kupang Regency)*

Khafidh Tri Ramdhani¹⁾, Marthen R. Pellokila²⁾, I Nyoman Sirma²⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

²⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

E-mail: khafidhtriramdhani@gmail.com.

Diterima : 7 Maret 2019

Disetujui: 14 Maret 2019

ABSTRACT

Tunmoni Association of Farmers Group (Gapoktan Tunmoni) was a Gapoktan which was assisted by the Food Security Service of the East Nusa Tenggara Province through the Community Food Business Program (PUPM). Gapoktan Tunmoni contributed to the provision of rice through its members who conducted rice farming. However, there had been no studies that examined how much income and the factors that affected the income of rice farming in Gapoktan Tunmoni. Even though those researches were important to evaluate farming. Therefore this research was conducted with the aim to determine the effect of socio-economic factors on the income of wetland rice farming in Gapoktan Tunmoni in Noelbaki Village, Kupang Tengah District, Kupang Regency. The research was conducted from July 2018 to August 2018. Data were obtained through direct interviews with respondents, while also using the method of literature and documentation. Data were analyzed using income analysis, and multiple linear regression analysis. Based on the income analysis, the average income of wetland rice farming in Gapoktan Tunmoni was Rp.8,307,659. While from multiple linear regression analysis it was known that socio-economic factors had an effect simultaneously. While partially only formal education, land costs, labor costs, fertilizer costs, pesticide costs, post-harvest costs, and selling prices had a significant effect. Based on the coefficient of determination test, socio-economic factors had an influence of 96.2% on income.

Keywords: Multiple linear regression, socio-economic factors, rice field, farming

ABSTRAK

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tunmoni merupakan Gapoktan binaan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Program Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Gapoktan Tunmoni turut andil dalam penyediaan beras melalui anggotanya yang melakukan usahatani padi sawah. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang menguji seberapa besar pendapatan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni. Padahal penelitian tersebut penting dilakukan untuk mengevaluasi suatu usahatani. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usahatani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Juli 2018 hingga Agustus 2018. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden, selain itu juga menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan, dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis pendapatan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah pada Gapoktan adalah sebesar Rp8.307.659. Sementara dari analisis regresi linear berganda diketahui bahwa faktor sosial ekonomi berpengaruh secara simultan. Sementara secara parsial hanya Pendidikan Formal, Biaya Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Pupuk, Biaya Pestisida, Biaya Paska Panen, dan Harga Jual yang berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan uji koefisien determinasi, faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh sebesar 96,2% terhadap pendapatan.

Kata kunci: regresi linear berganda, faktor sosial ekonomi, usahatani, padi sawah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 258,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Jumlah populasi tersebut tentunya memiliki implikasi positif terhadap permintaan bahan pangan pokok sebagai sumber energi. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik pada Susenas September 2013 hingga Susenas September 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018), nilai konsumsi bahan pangan tertinggi di Indonesia adalah konsumsi beras, dimana nilai konsumsi beras pada tahun 2017 sebesar Rp59.111 per kapita per bulan. Konsumsi beras pada tahun 2017 tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,21% dari nilai konsumsi empat tahun sebelumnya, dimana nilai konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2013 sebesar Rp53.633,- per kapita per bulan.

Pemerintah, melalui institusi terkait, senantiasa berusaha untuk mendorong petani untuk meningkatkan produksinya. Hasil upaya tersebut terwujud dalam produksi padi nasional pada kurun waktu 2011-2015. Produksi padi nasional selalu naik dari tahun ke tahun pada periode tersebut kecuali pada tahun 2014. Pada tahun 2011 produksi padi nasional mencapai 65.756.904, kemudian di tahun 2015 produksi padi nasional mengalami peningkatan menjadi 75.397.841 ton. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) bukanlah provinsi dengan produksi tertinggi ataupun terendah, namun tingkat produksi padi Provinsi NTT dari tahun 2011 sampai 2015 selalu konsisten meningkat. Pada tahun 2011 produksi padi di Provinsi NTT sebanyak 591.371 ton. Kemudian pada tahun 2015 produksi padi di Provinsi NTT meningkat ke angka 948.088 ton. Data tersebut juga menunjukkan bahwa dalam kurun waktu empat tahun produksi padi di Provinsi NTT meningkat sebanyak 356,717 ton. (Badan Pusat Statistik, 2016)

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, melalui Badan Ketahanan Pangan, membuat program “Program Usaha Pangan Masyarakat” untuk memenuhi kebutuhan beras di Nusa Tenggara Timur dan untuk mensejahterakan pelaku usaha tani padi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi pangan sekaligus menjaga harga pangan agar tidak menimbulkan inflasi. Ada 6 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang dibina melalui program ini. Salah satu Gapoktan yang terlibat aktif dalam program ini adalah Gapoktan Tunmoni yang berada di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

Keberhasilan usahatani, menurut Darmawaty (dalam Naibaho, 2012), dipengaruhi oleh faktor produksi seperti; modal, lahan, tenaga kerja, dan manajemen. Sementara menurut M. Thamrin Noor (2005) dalam Medah, dkk (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan salah satunya adalah kurangnya modal berupa barang untuk melakukan kegiatan produktif. Oleh karenanya mengukur pengaruh dari faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Kupang, khususnya pada pelaku usahatani padi yang tergabung dalam Gapoktan Tunmoni yang aktif dalam Program Usaha Pangan Masyarakat sangat penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) di Gabungan Kelompok Tani Tunmoni, Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Dipilihnya lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan gabungan kelompok tani tersebut merupakan Gapoktan yang aktif secara keorganisasian. Berkat keaktifannya, Gapoktan Tunmoni dipercaya pemerintah

untuk terlibat dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 30 Juli 2018 hingga 30 Agustus 2018.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan hasil penelitian, instansi terkait, dan literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni. Pada penelitian ini model analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani dan kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap total pendapatan petani dengan rumus yang digunakan oleh Soekartawi (dalam Filardi, 2014):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd= pendapatan usahatani (Rp)

TR= Total Revenue atau Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Cost atau Total Biaya (Rp)

2. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni digunakan analisis regresi sebagaimana yang diformulasikan oleh Widarjono (2013):

$$Y = \beta_0 + \beta_i X_i + \varepsilon$$

Keterangan:

Y= produksi

β_0 = intersep

β_i = koefisien regresi

X_i = faktor produksi

ε = standar eror

Dengan rumus di atas, maka dapat dilakukan penyesuaian guna memperoleh pengaruh faktor sosial terhadap pendapatan, pengaruh faktor ekonomi terhadap pendapatan, serta pengaruh faktor sosial

ekonomi terhadap pendapat. Dimana hasil penyesuaian tersebut antara lain sebagai berikut:

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani padi sawah:

$$Pd = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \beta_{13} X_{13} + \varepsilon$$

Keterangan:

Pd= pendapatan petani (Rp)

β_0 = intersep

β_1 - β_{13} = koefisien regresi (1 s/d 13)

X_1 = umur (tahun)

X_2 = jumlah tanggungan keluarga (orang)

X_3 = pengalaman berusahatani (tahun)

X_4 = pendidikan formal (tahun)

X_5 = pendidikan informal

X_6 = luas lahan (are)

X_7 = biaya tenaga kerja (Rp)

X_8 = biaya benih (Rp)

X_9 = biaya pupuk (Rp)

X_{10} = biaya peralatan (Rp)

X_{11} = biaya pestisida (Rp)

X_{12} = biaya pasca panen (Rp)

X_{13} = harga jual (Rp)

ε = standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah pada Gapoktan Tunmoni

Karakteristik faktor sosial ekonomi petani padi sawah di Gapoktan Tunmoni beragam. Dimana dari segi faktor sosial, petani padi rata-rata berumur 49,32 tahun dengan jumlah tanggungan rata-rata 6,12 jiwa. Petani padi sawah di Gapoktan Tunmoni rata-rata memiliki pengalaman selama 29,32 tahun dengan skor pendidikan formal bernilai rata-rata 2,04 atau selesai hingga tingkat SLTP. Selain itu petani rata-rata telah mengikuti 1,63 kali pendidikan informal selama berusahatani.

Faktor ekonomi petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni juga beragam. Dimana per musim rata-rata petani

mengeluarkan biaya sebesar Rp5.468.794,52 untuk biaya lahan, Rp10.459.788,25 untuk biaya tenaga kerja, Rp591.780,82 untuk biaya benih, Rp1.155.787,67 untuk biaya pupuk, Rp998.401,83 untuk peralatan, Rp178.561,64 untuk pestisida, dan Rp1.944.363,01 untuk biaya paska panen. Sementara untuk harga jual rata-rata petani menjual hasil panen berupa beras dengan harga Rp8.657,53.

Pendapatan Petani Padi Sawah pada Gapoktan Tunmoni

Pendapatan petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni sudah terbilang menguntungkan. Dalam satu musim tanam, rata-rata petani padi sawah memperoleh pendapatan sebesar Rp8.307.659,23. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi

Tabel 1. Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

| Uraian | Rata-rata |
|-------------------------|----------------|
| Luas Lahan (are) | 118,90 |
| Biaya Produksi | |
| Biaya Lahan (Rp) | 5.468.794,52 |
| Biaya Tenaga Kerja (Rp) | 10.459.788,25 |
| Biaya Benih (Rp) | 591.780,82 |
| Biaya Pupuk (Rp) | 1.155.787,67 |
| Biaya Peralatan (Rp) | 998.401,83 |
| Biaya Pestisida (Rp) | 178.561,64 |
| Biaya Paska Panen (Rp) | 1.944.363,01 + |
| | 20.797.477,75 |
| Penerimaan | 29.105.136,99 |
| Pendapatan | 8.307.659,23 |

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Umur (X₁), Tanggungan Keluarga (X₂), Pengalaman (X₃), Pendidikan Formal (X₄), Pendidikan Informal (X₅), Biaya lahan (X₆), Biaya Tenaga Kerja (X₇), Biaya Benih (X₈), Biaya Pupuk (X₉), Biaya Peralatan (X₁₀), Biaya Pestisida (X₁₁), Biaya Paska Panen (X₁₂), dan Harga Jual (X₁₃) terhadap Pendapatan (Pd) petani padi sawah yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tunmoni. Hasil analisis diperoleh

dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics* 24, setelah data diolah maka diperoleh hasil sebagaimana tabel 2:

Berdasarkan perhitungan diperoleh persamaan regresi pendapatan sebagai berikut: Pd= (-28.027.150,03) + (-120.272,11X₁) + 37.166,97X₂ + (-39.927,22X₃) + (-1.170.145,33X₄) + 1.471.144,13X₅ + (-0,67X₆) + (-1,16X₇) + (-6,88X₈) + 23,16X₉ + 1,32X₁₀ + (-35,55X₁₁) + 4,28X₁₂ + 3.812,04X₁₃

Untuk melihat apakah hasil analisis dapat menjawab jawaban sementara atau hipotesis perlu dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang perlu dilakukan antara lain; Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t), dan Uji Koefisien Determinasi (Uji R²).

Pengujian Secara Bersama-Sama (Uji F)

Uji hipotesis secara bersama-sama (Uji F) antara variabel bebas dalam hal ini antara Umur (X₁), Tanggungan Keluarga (X₂), Pengalaman (X₃), Pendidikan Formal (X₄), Pendidikan Informal (X₅), Biaya lahan (X₆), Biaya Tenaga Kerja (X₇), Biaya Benih (X₈), Biaya Pupuk (X₉), Biaya Peralatan (X₁₀), Biaya Pestisida (X₁₁), Biaya Paska Panen (X₁₂), Harga Jual (X₁₃), dan Pendapatan (Pd).

Hasil perhitungan dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics* 24 dapat diketahui bahwa F_{hitung} 114,399 dengan nilai probabilitas 0,000, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka nilai F_{hitung} yang diperoleh tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Umur (X₁), Tanggungan Keluarga (X₂), Pengalaman (X₃), Pendidikan Formal (X₄), Pendidikan Informal (X₅), Biaya lahan (X₆), Biaya Tenaga Kerja (X₇), Biaya Benih (X₈), Biaya Pupuk (X₉), Biaya Peralatan (X₁₀), Biaya Pestisida (X₁₁), Biaya Paska Panen (X₁₂), dan Harga Jual (X₁₃) terhadap Pendapatan (Pd).

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dikenal dengan uji parsial digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t_{hitung} . Suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $<$ dari nilai signifikan yang ditentukan (5%).

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari tiga belas variabel yang diperhitungkan, hanya tujuh variabel yang secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah. Ketujuh variabel tersebut antara lain; Pendidikan Formal, Biaya Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Pupuk, Biaya Pestisida, Biaya Paska Panen, dan Harga Jual. Selain ketujuh variabel tersebut, variabel-variabel

lainnya secara parsial tidak mempengaruhi pendapatan petani padi sawah secara parsial.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R Square)

Uji koefisien determinasi (*Rsquare*) antara variabel bebas dalam hal ini antara Umur (X_1), Tanggungan Keluarga (X_2), Pengalaman (X_3), Pendidikan Formal (X_4), Pendidikan Informal (X_5), Biaya lahan (X_6), Biaya Tenaga Kerja (X_7), Biaya Benih (X_8), Biaya Pupuk (X_9), Biaya Peralatan (X_{10}), Biaya Pestisida (X_{11}), Biaya Paska Panen (X_{12}), Harga Jual (X_{13}), dan Pendapatan Usahatani (P_d).

Berdasarkan analisis dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 24 diperoleh hasil nilai $R = 0,975$ dan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,962. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa pendapatan usahatani padi sawah (P_d) dipengaruhi sebesar 96,2% oleh variabel Umur (X_1),

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmonji

| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -28027150,03 | 7662861,52 | | -3,66 | 0,00 |
| Umur | -120272,11 | 86131,28 | -0,20 | -1,40 | 0,17 |
| Tanggungan Keluarga | 37166,97 | 96410,75 | 0,01 | 0,39 | 0,70 |
| Pengalaman | -39927,22 | 78215,01 | -0,05 | -0,51 | 0,61 |
| Pendidikan Formal | -1170145,33 | 351275,75 | -0,20 | -3,33 | 0,00 |
| Pendidikan Informal | 1471144,13 | 908169,21 | 0,20 | 1,62 | 0,11 |
| Biaya Lahan | -0,67 | 0,11 | -0,20 | -6,07 | 0,00 |
| Biaya Tenaga Kerja | -1,16 | 0,21 | -0,41 | -5,54 | 0,00 |
| Biaya Benih | -6,88 | 17,93 | -0,18 | -0,38 | 0,70 |
| Biaya Pupuk | 23,16 | 9,47 | 1,12 | 2,45 | 0,02 |
| Biaya Peralatan | 1,32 | 4,86 | 0,01 | 0,27 | 0,79 |
| Biaya Pestisida | -35,55 | 12,28 | -0,18 | -2,90 | 0,01 |
| Biaya Paska Panen | 4,28 | 0,53 | 0,41 | 8,09 | 0,00 |
| Harga Jual | 3812,04 | 646,73 | 0,32 | 5,89 | 0,00 |

Tanggungans Keluarga (X_2), Pengalaman (X_3), Pendidikan Formal (X_4), Pendidikan Informal (X_5), Biaya lahan (X_6), Biaya Tenaga Kerja (X_7), Biaya Benih (X_8), Biaya Pupuk (X_9), Biaya Peralatan (X_{10}), Biaya Pestisida (X_{11}), Biaya Paska Panen (X_{12}), dan Harga Jual (X_{13}), sedangkan sisanya 3,8% ($100\% - 96,2\% = 3,8\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Konstanta atau Intersep (β_0)

Nilai konstanta atau intersep (β_0) dalam persamaan hasil analisis di atas adalah -28.027.150,03. Nilai tersebut memiliki arti bahwa ketika variabel X_1 hingga X_{13} bernilai 0, maka pendapatan petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni akan bernilai negatif Rp28.027.150,-. Dengan kata lain, jika tidak ada aktivitas usahatani, petani justru akan mendapat beban biaya Rp28.027.150,-. Kondisi ini bisa terjadi karena lahan yang tidak diusahakan justru akan menjadi beban karena akan menimbulkan biaya.

Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Pengaruh umur terhadap pendapatan petani dapat dilihat dari nilai koefisien Umur (β_1). Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi umur (β_1) adalah -120.272,11. Nilai tersebut memiliki makna bahwa ketika umur petani bertambah satu tahun di saat faktor-faktor yang lain bernilai tetap, maka pendapatan usahatani padi sawah akan berkurang sebesar Rp120.272,-. Namun nilai koefisien regresi tersebut memiliki nilai yang tidak signifikan.

Nilai yang tidak signifikan menunjukkan bahwa umur tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Kondisi tidak signifikannya umur terhadap pendapatan juga memiliki arti bahwa beragamnya umur petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Hal ini dikarenakan dalam proses usahatani, petani

tidak langsung terjun dalam semua proses usahatani. Ada banyak proses dimana pelaku usahatani menggunakan tenaga kerja lain.

Pengaruh Tanggungan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Pengaruh tanggungan keluarga dapat dilihat melalui nilai koefisien regresi dari tanggungan keluarga (β_2) sebesar 37.166,97. Nilai koefisien ini memiliki makna, jika tanggungan keluarga petani padi sawah bertambah satu orang sementara faktor lain tidak mengalami perubahan, maka pendapatan petani padi sawah akan bertambah sebesar Rp37.166,97. Penambahan pendapatan dapat dipicu oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga. Karena semakin banyak jumlah jiwa yang menjadi tanggungan, maka petani bisa termotivasi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Namun nilai signifikan yang lebih tinggi dari 0,05 menunjukkan bahwa tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang tidak nyata.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Nilai koefisien regresi pengalaman (β_3) dari hasil analisis adalah -39.927,22. Angka tersebut bermakna bahwa ketika seorang petani pengalamannya bertambah satu tahun sedangkan faktor lain bernilai tetap maka pendapatan petani padi sawah akan berkurang sebesar Rp39.927,22. Kondisi ini bisa diakibatkan bertambahnya umur yang sejalan dengan pertambahan pengalaman. Namun berdasarkan uji parsial, pengalaman tidak memiliki pengaruh yang nyata. Kondisi ini bisa diakibatkan karena semua petani telah melakukan usahatani padi sawah dalam waktu yang cukup lama, dimana rata-rata petani memiliki pengalaman berusahatani 29,32 tahun.

Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Pengaruh pendidikan formal terhadap pendapatan petani dapat dilihat melalui nilai koefisien regresinya. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa koefisien regresi pendidikan formal (β_4) bernilai -1.170.145,33. Nilai tersebut memiliki makna, jika petani padi sawah dapat menyelesaikan satu tingkat pendidikan lebih tinggi dari sebelumnya dan faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan, maka pendapatan petani akan mengalami penurunan sebesar Rp1.170.145,33.

Berdasarkan uji parsial, pendidikan formal memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Dan nilai negatif pada pendidikan bisa dikarenakan karena ketika seorang petani memiliki pendidikan tinggi, maka petani tersebut akan memiliki peluang untuk memiliki pekerjaan di sektor lain. Kondisi tersebut menjadikan petani tidak fokus dalam menjalankan usahatani. Kondisi ini berbeda dengan penelitian Susianti (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh nyata. Perbedaan ini bisa dikarenakan perbedaan karakteristik responden di lokasi yang diteliti.

Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Koefisien regresi pendidikan informal (β_5) yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 1.471.144,13. Nilai koefisien regresi ini memiliki pengertian bahwa jika petani padi sawah mengikuti pendidikan informal lebih banyak satu kali dari sebelumnya dan faktor-faktor lain tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan, maka pendapatan petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni akan meningkat sebesar Rp1.471.144,13.

Pendidikan informal berupa pelatihan lapang yang lebih spesifik tentunya lebih efektif dari pendidikan formal yang pengetahuannya masih umum. Kondisi

tersebut terlihat dari nilai koefisien regresi pendidikan informal yang lebih tinggi dari pendidikan formal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan informal lebih berpengaruh dari pada pendidikan formal. Namun nilai signifikan yang berada di atas 5% menunjukkan bahwa pendidikan informal tidak memiliki pengaruh yang nyata.

Pengaruh Biaya Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Dari analisis yang dilakukan, nilai koefisien regresi dari variabel biaya lahan (β_6) adalah -0,67. Nilai koefisien regresi tersebut memiliki pengertian bahwa ketika biaya lahan meningkat satu rupiah sementara faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan, maka pendapatan petani padi sawah akan berkurang sebesar Rp0,67.

Berkurangnya pendapatan ketika meningkatnya biaya lahan menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan negatif. Hubungan negatif ini dapat terjadi karena nilai biaya lahan yang ditentukan dari hasil panen. Kondisi ini tentunya tidak memberikan motivasi petani karena biaya yang dikeluarkan belum diketahui. Oleh karenanya petani merasa tidak merasa rugi jika pendapatannya berkurang, karena jika berkurang maka pembayaran biaya lahan juga berkurang. Selain itu nilai signifikan yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa biaya lahan memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan.

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Koefisien regresi biaya tenaga kerja (β_7) bernilai -1,16. Nilai tersebut memiliki arti jika biaya yang dikeluarkan petani padi sawah meningkat satu rupiah, dan faktor-faktor lainnya tetap, maka pendapatan petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni akan mengalami penurunan sebesar Rp1,16. Sebaliknya jika biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja berkurang satu rupiah, sedangkan biaya dan faktor lain bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp1,16.

Berdasarkan uji parsial, tenaga kerja memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Kondisi ini sama dengan penelitian Haryadi (2016) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh negatif yang nyata. Pengaruh negatif ini terjadi karena tidak efisiensinya pengeluaran tenaga kerja.

Pengaruh Biaya Benih Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Besaran pengaruh biaya benih terhadap pendapatan yang tergambar dari nilai koefisien regresi biaya benih (β_8) adalah sebesar -6,88. Nilai ini mengandung makna bahwa ketika petani menambah biaya benih satu rupiah, kemudian variabel lainnya tetap, maka pendapatan petani padi sawah akan berkurang sebesar Rp6,88. Itu artinya jika petani menambah biaya benih sebesar Rp100.000,- sementara variabel lainnya tetap, maka pendapatan petani akan berkurang Rp688.000,-. Namun, secara parsial biaya benih tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Susianti (2013) yang menunjukkan bahwa biaya benih memiliki pengaruh yang nyata.

Pengaruh Biaya Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Koefisien regresi biaya pupuk (β_9) bernilai 23,16. Itu artinya setiap peningkatan biaya pupuk satu satuan rupiah, di saat variabel lainnya tidak mengalami perubahan, maka biaya pupuk mempengaruhi peningkatan pendapatan sebesar Rp23,16. Selain itu nilai signifikan yang bernilai kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa biaya pupuk memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya pupuk masih bisa ditingkatkan lagi di usahatani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni.

Pengaruh Biaya Peralatan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Pengaruh peningkatan biaya peralatan terhadap pendapatan petani adalah sebesar 1,32. Angka tersebut merupakan koefisien regresi biaya peralatan (β_{10}) yang memiliki makna setiap peningkatan biaya peralatan satu satuan rupiah maka pendapatan petani akan meningkat Rp1,32 dengan syarat variabel lain bernilai tetap. Namun, berdasarkan uji parsial biaya peralatan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan.

Pengaruh Biaya Pestisida Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmoni

Pengaruh biaya pestisida terhadap pendapatan dapat dilihat dari nilai koefisien regresi biaya pestisida (β_{11}) yaitu -35,55. Nilai koefisien regresi biaya pestisida tersebut memiliki makna dimana jika biaya untuk pengadaan pestisida ditingkatkan satu rupiah dan faktor-faktor lain dibiarkan tetap, maka pendapatan petani padi sawah pada Gapoktan Tunmoni akan mengalami penurunan sebesar Rp35,55. Selain itu, berdasarkan uji parsial biaya pestisida memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Nilai koefisien yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa ada

kelebihan pengeluaran biaya pada pestisida sehingga membebani usahatani. Namun, kondisi ini wajar karena musim tanam yang diteliti adalah musim penghujan yang memerlukan penggunaan pestisida yang lebih karena serangan hama yang lebih banyak dari musim kemarau.

Pengaruh Biaya Paska Panen Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmon

Nilai koefisien regresi biaya paska panen (β_{12}) adalah sebesar 4,28. Nilai tersebut mengandung makna bahwa ketika biaya paska panen meningkat satu rupiah dari sebelumnya dan di saat yang sama faktor-faktor lain bernilai tetap, maka pendapatan petani padi sawah akan meningkat sebesar Rp4,28. Kondisi tersebut ekuivalen dengan peningkatan biaya paska panen sebesar Rp100.000,- dengan variabel tetap akan menghasilkan pendapatan tambahan sebesar Rp428.000,-.

Nilai signifikan biaya paska panen yang sebesar 0,000 dan berada di bawah 0.05 menunjukkan bahwa biaya paska panen memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Kondisi ini bisa terjadi dikarena ketika dikelola secara baik pada paska panen maka nilai hasil produksi akan tinggi. Selain itu dengan perlakuan paska panen sedemikian rupa, konsumen juga tertarik untuk membeli.

Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Gapoktan Tunmon

Nilai koefisien regresi variabel harga jual (β_{13}) adalah sebesar 3.812,04. Nilai koefisien tersebut bermakna bahwa ketika petani padi sawah menaikkan harga jual satu rupiah dan faktor-faktor lain dibiarkan tetap, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp3.812,04. Selain itu nilai signifikan yang bernilai 0,000 menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh yang nyata terhadap

pendapatan usahatani. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga jual masih bisa ditingkatkan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah pada Gapoktan Tunmon adalah sebesar Rp8.307.659,23. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah pada Gapoktan Tunmon sangat menguntungkan.
2. Secara simultan, faktor sosial ekonomi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Sementara secara parsial hanya Pendidikan Formal, Biaya Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Pupuk, Biaya Pestisida, Biaya Paska Panen, dan Harga Jual yang berpengaruh secara nyata. Kemudian berdasarkan uji koefisien determinasi, faktor sosial ekonomi yang diuji memiliki pengaruh sebesar 96,2% terhadap pendapatan usahatani padi sawah pada Gapoktan Tunmon.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Bagi Petani

Petani perlu menyadari bahwa Biaya Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Pupuk, Biaya Pestisida, Biaya Paska Panen, dan Harga Jual memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Oleh karenanya perlu efisiensi dalam pengeluaran untuk biaya-biaya tersebut.

2. Bagi Pemerintah atau Pemangku Kebijakan Terkait

Melihat beberapa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh secara nyata didominasi oleh biaya-biaya, maka penulis menyarankan bagi pemangku kebijakan untuk memberikan

pelatihan manajemen pembiayaan pada usahatani khususnya usahatani padi sawah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengambil penelitian pada musim tanam yang berbeda dari penelitian ini yang merupakan hasil musim tanam Januari-Mei. Selain itu perlu dilakukan penelitian tentang analisis finansial pada usahatani padi sawah agar dapat dievaluasi nilai *Return of Investment* (ROI) usahatani padi sawah. Karena sebagai produsen bahan pangan yang selalu dibutuhkan di pasaran, usahatani padi sawah perlu dilihat secara menyeluruh dari sisi bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2016. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2016*. Kupang: BPS

Badan Pusat Statistik. 2017. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi, Susenas September 2016*. Jakarta: BPS.

—. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: BPS

—. 2018. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi, Susenas September 2018*. Jakarta: BPS.

Filardi, Titah. 2014. “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Petani Kooperatif Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.” *Jurnal RAT* Vol. 3. (No. 1).

Haryadi, Robby Sapta, Yusak Maryunianta, dan Sri Fajar Ayu. 2016. “Analisis Biaya Pengelolaan Pascapanen Sayuran Kubis Ekspor (Kasus : Gapoktan Dolok Mariah Di Desa Seribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun)” *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/17423/>.

Medah, Melgiana S., Maman H. Karmana, dan Lies Sulistyowati. 2013. *Analisis Faktor-*

Faktor Penyebab Kemiskinan Petani (Suatu kasus di Kecamatan Kupang Timur – Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur). Tesis, Bandung: Program Magister Ekonomi Pertanian Universitas Padjajaran.

Naibaho, Tota Totor, Lily Fauzia, dan Emalisa. 2012. “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Sawi (Kasus: Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan).” *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness* Volume 1 (No.1). <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=58817>.

Susianti, dan Rustam Rauf. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis (Studi Kasus: Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi)”. *Jurnal Agrotekbis* Vol 1 No 5. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/2004>

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.